

PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERMUATAN KLARIFIKASI NILAI TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS IV SD GUGUS 8 KECAMATAN MENGWI, KABUPATEN BADUNG TAHUN AJARAN 2012/2013

Si Ayu Sri Wahyuni¹, Ni Nyn. Ganing², I Md. Suara³

¹²³Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : { gexmirah61¹, nyoman.ganing², made.suara³ } @yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pembelajaran *Kontekstual Bermuatan Klarifikasi Nilai* terhadap hasil belajar PKn dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran secara konvensional. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Gugus 8 Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung tahun ajaran 2012/2013 yang terdiri dari 7 sekolah dan 11 kelas dengan jumlah populasi 365 siswa. Sebanyak 88 siswa dipilih sebagai sampel yang ditentukan dengan teknik *random sampling* dan pemetaan skor *pre test*. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah skor *post test* hasil belajar PKn siswa, yang dikumpulkan melalui tes hasil belajar. Tes hasil belajar yang digunakan terdiri dari 60 butir soal. Data dianalisis dengan menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelompok kontrol ($3,23 > 1,980$). Hasil uji-t terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar PKn antara siswa yang dibelajarkan melalui *Kontekstual Bermuatan Klarifikasi Nilai* dengan siswa yang dibelajarkan secara konvensional ($t_{hitung} (3,23) > t_{tabel} (1,980)$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kontekstual bermuatan Klarifikasi Nilai berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa.

Kata kunci: *kontekstual bermuatan klarifikasi nilai*, hasil belajar

Abstract

This study aimed to analyze the influence of learning Contextual Value Loaded Clarification on learning outcomes of the students that learned Civics through conventional learning. This study is a quasi-experimental research design with nonequivalent control group design. The study population was all students in fourth grade 8 group Mengwi, Badung regency academic year 2012/2013 which is comprised of 7 schools and 11 class with a population of 365 students. A total of 88 students selected as the sample is determined by random sampling and mapping techniques skor pre test. The data analyzed in this study is the post-test scores PKn students learning outcomes, which are collected through achievement test. Achievement test used consisted of 60 items. Data were analyzed using t-test. Based on the analysis of the data found that the average value of the experimental group is higher than the average value of the control group ($3.23 > 1.980$). T-test results of the hypotheses proposed in the study show that there are significant differences on learning outcomes among students that learned civics through the model Contextual Value Clarification Charged with students that learned conventionally ($t (3.23) > t \text{ table } (1.980)$). With thus it can be concluded that learning Contextual Value laden Clarification Civics effect on learning outcomes of students.

Keywords: *Contextual Value Loaded Clarification*, *learning outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu jalan untuk menyambut kebangkitan nasionalisme bagi generasi penggerak bangsa terutama dalam pengukuhan kesadaran bela Negara. Rasa nasionalisme warga Negara adalah salah satu capaian yang diharapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Upaya untuk menciptakan rasa nasionalisme itu dapat dimulai dengan berupaya agar warga Negara mengenal lebih dalam bangsa warga Negeranya itu sendiri, Salah satunya melalui penelusuran jejak rekam sejarah agar siswa bisa memiliki karakter kebangsaan. Pengenalan sejarah kebangsaan menjadi fondasi yang tidak dapat diabaikan dalam membangun karakter bangsa.

Pembelajaran kontekstual (Nurhadi, 2002: 189) menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks materi digunakan, serta hubungan bagaimana seseorang belajar atau cara siswa belajar. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya upaya membuat belajar lebih mudah, sederhana, bermakna dan menyenangkan agar siswa mudah menerima ide, gagasan, mudah memahami permasalahan dan pengetahuan serta dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan barunya secara aktif, kreatif dan produktif. Untuk mencapai usaha tersebut segala komponen pembelajaran harus dipertimbangkan termasuk pendekatan kontekstual dan siswa akan belajar dan mencari sendiri arti dari apa yang mereka pelajari yang merupakan proses penyuaian ide-ide baru. Siswa sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya.

Nurhadi (2004: 13) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Sumardi,2004:356) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memotivasi siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang

diperolehnya dari proses belajar dengan kehidupan mereka sehari-hari, yang bermanfaat bagi mereka untuk memecahkan suatu masalah di lingkungan sekitarnya. Sehingga pembelajaran yang diperoleh siswa lebih bermakna. Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa komponen yang mendasari proses implementasinya dalam pembelajaran.

Pada kenyataannya dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran PKn pada siswa kelas VI Gugus 8 Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung masih terlihat banyaknya siswa yang belum memahami tentang bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan aturan sekolah yang benar. Ini terbukti dengan adanya siswa yang terlihat tidak berpakaian rapi di sekolah, masih terlambat datang ke sekolah, tidak memperhatikan ketika guru memberikan materi di kelas dan lain sebagainya. Selain itu pula dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada tahun ajaran 2011/2012 pada mata pelajaran PKn masih di bawah standar ketuntasan 75 dan standar ketuntasan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 75% (dokumen nilai ulangan umum). Persoalannya bukan hanya karena perilaku siswa yang kurang baik, namun perlu dikaji hal apa yang paling mendasar dalam pengaruh rendahnya hasil belajar siswa.

Dalam permasalahan hasil belajar siswa, ada beberapa faktor yang menentukan hasil belajar siswa antara lain, raw input, insrtumental input, process, dan enviromental input. Faktor tersebut sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peranan guru yang sangat besar dalam keberhasilan siswa dalam belajar. Guru yang mampu menguasai keadaan kelas pada saat pembelajaran berlangsung belum tentu mampu membantu meningkatkan hasil belajar siswa, ini tergantung dari metode yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran juga tergantung dari motivasi siswa dalam belajar. Dengan memilih metode yang tepat serta mampu memotivasi siswa untuk menerima

pelajaran, seorang guru akan dikatakan berhasil mendidik peserta didiknya untuk meningkatkan prestasi belajar. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran kontekstual bermuatan klarifikasi nilai.

Dengan penerapan pembelajaran kontekstual bermuatan klarifikasi nilai diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas IV Gugus 8 Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran kontekstual untuk dapat mencapai hasil belajar siswa yang optimal melalui penelitian yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Klarifikasi Nilai Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV Gugus 8 Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung"

METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu Penelitian Eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV Gugus 8 Kecamatan Mengwi Kabupaten, Badung semester 2 tahun ajaran 2012/2013. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual bermuatan klarifikasi nilai terhadap hasil belajar PKn siswa Kelas IV Gugus 8 Kecamatan Mengwi Kabupaten, Badung dengan memanipulasi variabel bebas yaitu pembelajaran kontekstual bermuatan klarifikasi nilai, dan variabel terikatnya adalah hasil belajar PKn siswa kelas IV Gugus 8 Kecamatan Mengwi Kabupaten, Badung. Penelitian ini akan dilakukan di kelas kontrol dan di kelas eksperimen. Guru bidang studi PKn akan terus mendampingi dari awal persiapan eksperimen sampai selesai. Desain eksperimen yang akan digunakan adalah *nonequivalent control group desain*. Sebelum diberikan treatment atau perlakuan subjek juga diberikan *pre test*.
Desain Penelitian :

K_E	O_1	X_1	O_2
K_k	O_3	X_2	O_4

(Sumber: Farida Yusuf, 2008: 83)

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD 1 Mengwi dan SD 2 Werdi Bhuwana tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 76 orang. Karena menggunakan populasi seluruh siswa kelas IV yang ada di SD 1 Mengwi dan SD 2 Werdi Bhuwana maka penelitian ini disebut *study sensus*. Sebelum menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, populasi terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitasnya. Untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan tehnik undian, dan didapatkan kelas IV SD 1 Mengwi yang berjumlah 38 orang siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas IV SD 2 Werdi Bhuwana yang berjumlah 38 orang siswa sebagai kelompok kontrol.

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (2012:52) dalam penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual bermuatan Klarifikasi Nilai yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen. Variabel terikat adalah variabel yang mempengaruhi tau variabel yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Menurut Winarsunu (200:4). Variabel terikat dalam Penelitian ini adalah hasil belajar PKn.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pembelajaran konvensional adalah suatu konsep belajar yang digunakan guru dalam membahas suatu pokok bahasan yang digunakan dalam pembelajaran PKn. Langkah – langkah pembelajaran diawali mengajak siswa berdoa sesuai agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pelajaran, siswa diminta untuk mencoba membaca dan memahami materi yang diajarkan, lalu guru menugaskan siswa memberikan laporan dari hasil pengamatan yang diberikan oleh guru lalu guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk isyarat, maupun hadiah.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pembelajaran kontekstual

bermuatan Klarifikasi Nilai adalah suatu pembelajaran yang memberikan siswa untuk menemukan konsep pembelajaran melalui tujuan Pertama, membantu peserta didik untuk menyadarkan dan mengidentifikasi sikap mereka sendiri serta sikap orang lain. Kedua, membantu peserta didik supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. Ketiga, membantu peserta didik supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berperilaku rasional, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Pendekatan ini memberi penekanan pada nilai yang sesungguhnya dimiliki oleh seseorang. Bagi penganut pendekatan ini, nilai bersifat subjektif, ditentukan oleh seseorang berdasarkan kepada berbagai latar belakang pengalamannya sendiri, tidak ditentukan oleh faktor luar, seperti agama, masyarakat dan sebagainya. Hal yang sangat penting di dalam program pendidikan adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai. Sejalan dengan pandangan tersebut, bahwa penganut pendekatan ini, guru bukan sebagai pengajar nilai, melainkan sebagai role model dan pendorong. Peranan guru adalah mendorong siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai.

Hasil belajar PKn dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan kognitif siswa terhadap materi pelajaran PKn setelah mengalami proses pembelajaran (selama periode penelitian yang dilakukan), berupa nilai yang dituangkan dalam bentuk angka yang diperoleh dari hasil menjawab tes hasil PKn yang diberikan pada akhir penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar PKn siswa adalah tes hasil belajar pada ranah kognitif. Tes yang akan digunakan adalah tes objektif dengan tipe pilihan ganda biasa yang mengharuskan siswa untuk memilih satu jawaban benar dari sejumlah jawaban yang telah disediakan oleh evaluator. Menurut Sukardi (2000 : 178). Item tes objektif ini oleh sebagian ahli

penilaian dikatakan lebih efektif penggunaannya dalam mengukur beberapa hasil belajar peserta didik. Item pilihan ganda pada prinsipnya terdiri atas sebuah pokok persoalan atau problem dan daftar pilihan yang dianjurkan untuk diisi oleh siswa yang hendak dievaluasi, dan setiap tes dibedakan dalam dua bagian penting, yaitu pokok persoalan dan jawaban alternatif. Menurutnya dengan tes objektif jenis pilihan seorang guru dapat mengevaluasi dengan cakupan materi pembelajaran lebih luas. Selain itu, tingkat pengetahuan yang sederhana, termasuk fakta, asa, dan definisi sampai tingkatan intelektual yang tinggi, misalnya aplikasi sintesis dan evaluasi dapat diungkap dengan baik melalui tes objektif jenis pilihan. Lebih lanjut (Sukardi,2005:67) memaparkan kelebihan utama dari tes pilihan adalah tes tersebut dapat mendekteksi para siswa apakah sudah menguasai materi pembelajaran yang telah diberikan selama ini oleh guru atau belum. Kelebihan lain tes pilihan ganda adalah : (1) efektif untuk mengukur tercapainya tidaknya tujuan pembelajaran, (2) item tes yang dikonstruksi dengan intensif dapat mencakup hampir seluruh bahan pembelajaran yang diberikan oleh guru (3) dengan menggunakan kunci jawaban yang telah disiapkan secara terpisah, jawaban siswa dapat dikoreksi dengan lebih mudah. Selain itu juga terdapat kelemahan dari tes objektif berbentuk pilihan ganda yaitu : (1) konstruksi item tes tes pilihan lebih sulit serta membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan penyusunan item tes bentuk objektif lainnya, (2) item tes pilihan ganda biasa member peluang pada siswa untuk menerka jawaban.

Untuk mengukur validitas tes hasil belajar PKn digunakan rumus korelasi point biserial, karena tes prestasi belajar PKn bersifat dikotomi. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh koefisien reliabilitas butir soal tes uji coba hasil belajar PKn siswa sebesar 0,89 sehingga koefisien reliabilitas lebih besar daripada koefisien yang terdapat pada tabel harga kritis dari r_{tabel} ($r_{11} (0,89) > r_{tabel} (0,312)$). Dengan demikian tes hasil belajar PKn tergolong reliabel dan dianggap layak untuk digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan analisis uji validitas, daya beda, indeks kesukaran dan reliabilitas tes uji coba instrumen yang telah dilakukan, dari 60 butir soal yang diujikan terhadap 38 responden diputuskan 40 butir soal dianggap layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Dengan demikian kisi-kisi tes uji coba hasil belajar PKn mengalami perubahan menjadi kisi-kisi tes hasil belajar PKn yang terlampir pada lampiran 1.4 dan soal yang dipakai sebagai instrumen tes hasil belajar PKn terlampir pada lampiran 1.5.

Data hasil uji coba 40 butir tes objektif dengan jumlah testee 38 orang, maka akan diperoleh skor total setiap testee. Hasil pengurutan atas peringkat 38 testee dilakukan dengan pola descending. Setelah diurutkan, kemudian ditentukan jumlah kelompok atas dengan kelompok bawah, dengan cara mengalikan jumlah keseluruhan testi dengan 27%.

Analisis perhitungan indeks kesukaran tes uji coba hasil belajar PKn siswa secara terinci terlampir pada lampiran 3.3. Berdasarkan hasil analisis, dari 40 butir soal yang diuji indeks kesukarannya diperoleh indeks kesukaran butir tes berkisar antara $0,00 < IK \leq 1,00$ sehingga memiliki klasifikasi dari sukar, sedang, sampai dengan mudah. Sementara itu berdasarkan hasil analisis indeks kesukaran perangkat tes, diperoleh IKP tes sebesar 0,59 sehingga indeks kesukaran perangkat tes tergolong sedang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara empirik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar PKn dicapai siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kontekstual bermuatan klarifikasi nilai berbeda dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran secara konvensional. Kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kontekstual bermuatan klarifikasi nilai yaitu SD No. 1 Mengwi memiliki nilai rata-rata prestasi belajar sebesar 77,04 sedangkan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran secara konvensional yaitu SD No. 2 Widya Bhuwana memiliki nilai rata-rata prestasi belajar sebesar 71,49. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar PKn

siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual bermuatan klarifikasi nilai lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan pembelajaran secara konvensional. Hasil uji-t terhadap hipotesis penelitian yang diajukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kontekstual bermuatan klarifikasi nilai dengan siswa yang dibelajarkan secara konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis uji-t yang telah dilakukan, pengaruh pembelajaran kontekstual bermuatan klarifikasi nilai terhadap hasil belajar PKn siswa diperoleh bahwa $t_{hitung} = 3,23 > t_{tabel} = 1,980$ (taraf signifikansi 5% dan $dk = 74$).

Pembelajaran kontekstual bermuatan Klarifikasi Nilai yakni Pemaduan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam sehingga siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pembelajaran kontekstual menekankan pada bagaimana belajar di sekolah dikaitkan ke dalam situasi nyata, sehingga hasil belajar dapat lebih diterima dan berguna bagi siswa bilamana mereka meninggalkan sekolah. Sementara itu, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengelola berlangsungnya fase-fase siklus belajar tersebut mulai dari perencanaan terutama pengembangan perangkat pembelajaran, pelaksanaan terutama pemberian pertanyaan-pertanyaan arahan dan proses pembimbingan sampai evaluasi. Dengan demikian kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa.

Berbeda dengan pembelajaran secara konvensional. Pembelajaran secara konvensional tidak memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Proses pembelajaran secara konvensional berpusat pada guru dan menempatkan guru sebagai sumber belajar yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Pembelajaran konvensional menitikberatkan proses transfer pengetahuan dan bukan konstruksi pengetahuan. Hal tersebut terlihat pada proses pemberian informasi yang hanya

dilakukan oleh guru melalui metode seperti ceramah, tanya jawab, latihan soal kemudian pemberian tugas. Pada proses ini, siswa tidak dilibatkan secara aktif untuk melakukan konstruksi pengetahuan dipikirkannya.

Hal tersebut menyebabkan hasil belajar PKN siswa pada kelompok kontrol

yang mengikuti pembelajaran secara konvensional lebih rendah dibandingkan dengan kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual bermuatan klarifikasi nilai.

Tabel 4.8 Hasil Uji-t

	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah Skor	2344,1908	2027,7439
Jumlah	38	38
Rata-rata	77,04	71,49
Standar Deviasi	7,96	7,30
Varian	63,36	53,29
t-test	3,23	

Kriteria pengujian adalah jika $|t_{hit}| < t_{tabel}$, maka H_0 diterima (gagal ditolak) dan H_a ditolak, sebaliknya jika $|t_{hit}| \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengujian dilakukan pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan ($dk = n_1 + n_2 - 2$). Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hit} = 3,23$ sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan $dk = 74$ adalah 1,980.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh t_{hitung} sebesar 6,58. Dengan menggunakan taraf signifikan 5% dan $dk = 74$ diperoleh batas penolakan hipotesis nol sebesar 2,000. Berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nol yang diajukan ditolak dan menerima hipotesis alternatif.

Maka dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pembelajaran PKN di SDN 1 Mengwi yang dibelajarkan melalui pembelajaran kontekstual bermuatan klarifikasi nilai terhadap hasil belajar PKN siswa kelas IV Gugus 8 Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung tahun ajaran 2012/2013 dengan pembelajaran konvensional.

Pembelajaran kontekstual bermuatan klarifikasi nilai / CTL merupakan

suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya. (Johnson, 2002:134). Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. (Arifin, 2002 : 186)

Pembelajaran kontekstual menekankan pada bagaimana siswa belajar di sekolah dikaitkan ke dalam situasi nyata, sehingga hasil belajar dapat lebih diterima dan berguna bagi siswa bilamana mereka meninggalkan sekolah. (Masnur, 2005:134) Pada praktiknya, mata pelajaran yang melibatkan beberapa keterampilan dan menyelesaikan masalah menjadi lebih tepat jika dikerjakan secara kelompok dibanding secara kompetensi dan individu. Kelompok kerja sama antara teman sebaya akan menjadikan proses pembelajaran benar-benar dinikmati oleh siswa, karena interaksi

antar anggota kelompok dapat menimbulkan kebutuhan saling memiliki.

Secara empirik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar PKn dicapai siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kontekstual bermuatan klarifikasi nilai berbeda dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran secara konvensional. (Abdul, 1996:45) Kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kontekstual bermuatan klarifikasi nilai yaitu SD No. 1 Mengwi memiliki nilai rata-rata prestasi belajar sebesar 77,04 sedangkan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran secara konvensional yaitu SD No. 2 Widya Bhuwana memiliki nilai rata-rata prestasi belajar sebesar 71,49. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar PKn siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual bermuatan klarifikasi nilai lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan pembelajaran secara konvensional.

Hasil uji-t terhadap hipotesis penelitian yang diajukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kontekstual bermuatan klarifikasi nilai dengan siswa yang dibelajarkan secara konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis uji-t yang telah dilakukan, pengaruh pembelajaran kontekstual bermuatan klarifikasi nilai terhadap hasil belajar PKn siswa diperoleh bahwa $t_{hit} = 3,23 > t_{tab} = 1,980$ (taraf signifikansi 5% dan $dk = 74$).

Pembelajaran kontekstual bermuatan Klarifikasi Nilai yakni Pemaduan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam sehingga siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pembelajaran kontekstual menekankan pada bagaimana belajar di sekolah dikaitkan ke dalam situasi nyata, sehingga hasil belajar dapat lebih diterima dan berguna bagi siswa bilamana mereka meninggalkan sekolah (Sumardi, 2004:345). Sementara itu, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengelola berlangsungnya fase-fase siklus belajar tersebut mulai dari perencanaan terutama

pengembangan perangkat pembelajaran, pelaksanaan terutama pemberian pertanyaan-pertanyaan arahan dan proses pembimbingan sampai evaluasi. Dengan demikian kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa.

Pembelajaran PKn sebagai salah satu komponen pembelajaran juga memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran (Wintaputra, 2006:48). Guru sebagai tenaga pendidik harus lebih kreatif dalam memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai penanaman konsep dalam pembelajaran itu sendiri (Depdiknas, 2002:345). Manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif. Dengan pemanfaatan media yang baik, sesuai dan tepat, seorang guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa.

Menurut Ruseffendi (2005: 17), dalam metode konvensional, guru merupakan atau dianggap sebagai gudang ilmu, guru bertindak otoriter, guru mendominasi kelas.

Pembelajaran kontekstual menekankan pada tingkat berpikir yang tinggi, yaitu berpikir divergen dalam pengumpulan data, pemahaman terhadap isu-isu atau pemecahan masalah. Pemaduan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam sehingga siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Berbeda dengan pembelajaran secara konvensional. Pembelajaran secara konvensional tidak memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Proses pembelajaran secara konvensional berpusat pada guru dan menempatkan guru sebagai sumber belajar yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Pembelajaran konvensional menitik beratkan proses transfer pengetahuan dan bukan konstruksi pengetahuan. Hal tersebut terlihat pada proses pemberian informasi yang hanya dilakukan oleh guru melalui metode seperti ceramah, tanya

jawab, latihan soal kemudian pemberian tugas. Pada proses ini, siswa tidak dilibatkan secara aktif untuk melakukan konstruksi pengetahuan dipikirkannya.

Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. (Sanjaya, 2006: 190)

Hal tersebut menyebabkan hasil belajar PKn siswa pada kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran secara konvensional lebih rendah dibandingkan dengan kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual bermuatan klarifikasi nilai.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan saran sebagai berikut. Nilai rata-rata hasil belajar PKn siswa pada ranah kognitif yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *kontekstual bermuatan klarifikasi nilai* lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *kontekstual bermuatan klarifikasi nilai* memiliki nilai rata-rata hasil belajar PKn sebesar 77,04 dan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran secara konvensional memiliki nilai rata-rata hasil belajar PKn sebesar 71,49. Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan uji-t, diketahui bahwa $t_{hit} = 3,23 > t_{tab} = 1,980$ (taraf signifikansi 5% dan dk = 74), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar PKn siswa antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *kontekstual bermuatan klarifikasi nilai* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran secara konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kontekstual bermuatan Klarifikasi Nilai berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran guna peningkatan kualitas pembelajaran PKn di sekolah dasar antara lain sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *kontekstual bermuatan klarifikasi nilai* terhadap hasil belajar PKn siswa. Untuk itu, para guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran *kontekstual bermuatan klarifikasi nilai* sebagai alternatif dalam membelajarkan siswa sehingga hasil belajar PKn siswa optimal dalam pembelajaran.
- 2) Hasil belajar PKn siswa yang diteliti dalam penelitian ini hanya terbatas pada hasil belajar pada ranah kognitif. Untuk memperoleh hasil belajar siswa yang lebih konferensif dalam pembelajaran maka perlu diadakan penelitian sejenis yang tidak hanya menyelidiki hasil belajar pada ranah kognitif tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotor siswa.
- 3) Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya pada pokok bahasan PKn saja sehingga dapat dikatakan bahwa hasil-hasil penelitian terbatas hanya pada materi tersebut. Untuk mengetahui kemungkinan hasil yang berbeda pada pokok bahasan lainnya, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sejenis pada pokok bahasan yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Azis Wahab. 1996. *PKn Sekolah Dasar*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Ganesha.
- Ali Muhammad. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alwasih, Chaedar. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin. 2002. *Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arikunto, Suharsimi,dkk. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2002. Metode Pengajaran dan Pembelajaran. Jakarta : Bumi Aksara
- Djahiri. 1985. Metode dan Teknik Pengajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dr. Rusman, M.Pd. 2011. Model – Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Raja Wali Pers
- Elaine B. Johnson,Ph.D. 2002. CTL (Contextual Teaching dan Learning). Bandung: Kaifa
- Elias. 1989. Teori Klarifikasi Nilai. Jakarta: Bumi Aksara
- Farida Yusuf. 2008. Penelitian dan Desain Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Gita. 2004. Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Inde
- Howey R. Keneth. 2001. Pendekatan Kontekstual. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Jarolimek. 1977. Pembelajaran VCT. Jakarta : Rajawali Pers.
- John A. Zahorik. 1995. Constructivist Teaching. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Masnur Muslich. 2005. Pembelajaran Kontekstual. Yogyakarta: Khitah Publishing
- Muhamad Erwin, S.H. M.Hum. 2012. Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia Edisi Revisi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nurhadi dan Senduk. 2003. Sistem CTL . Bandung: Alfabeta
- Nurhadi. 2002. Pembelajaran Konteksyual. Jakarta: Bumi Aksara
- Sri Harmianto. 2012. Value Clarification Techique (VCT). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudijono, A. 1996. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers
- , 2009. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana. 2004. Hasil Belajar. Jakarta: PT Bumi Aksara